

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis MA Muallimat NU Demaan Kudus

Berada di sebelah barat dari pusat pemerintahan kota Kudus dengan jarak sekitar 300 meter dari Alun-Alun Simpang Tujuh, MA Muallimat NU Demaan Kudus terletak di Jalan KH. Wahid Hasyim No.4. Tepat di pusat kota itulah, maka MA Muallimat NU Demaan Kudus disebut terletak di lokasi strategis yang sangat menguntungkan. Kota ini dikenal sebagai pusat industri yang juga memiliki identitas kuat sebagai kota santri. Kudus dianggap sebagai lambang dari kota yang berpusat pada kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam. Dengan demikian, tidak salah MA Muallimat NU Demaan Kudus menjadi salah satu acuan dalam menggambarkan profil Madrasah Aliyah di Kudus karena lokasinya yang berada di pusat kegiatan dan kehidupan sibuk di kota tersebut.¹

2. Sejarah MA Muallimat NU Demaan Kudus

Berlokasi di pusat kota, MA Muallimat NU Demaan Kudus adalah institusi pendidikan menengah atas yang mengintegrasikan pengetahuan agama, umum dan teknologi dalam kurikulum siswanya. Pendirian Madrasah Aliyah Muallimat NU Demaan Kudus dilakukan tepatnya pada tanggal 20 agustus tahun 1955. Madrasah ini didirikan sebagai tanggapan terhadap dinamika kehidupan terutama dalam hal yang berkaitan dengan isu perempuan. Sebagai *konco wingking* perempuan ditempatkan pada posisi yang dianggap menguntungkan dan istimewa dalam tradisi kuno kudus kulon. Hal ini menyebabkan munculnya istilah *wanita pingitan* di kudus sebagai akibatnya.²

Menyadari realita tersebut, terdapat upaya dari berbagai kalangan ulama, kyai serta masyarakat di bawah

¹ Potret MA Muallimat NU Demaan Kudus, Dokumentasi Peneliti, pada 16 Juli 2023.

² Potret MA Muallimat NU Demaan Kudus, Dokumentasi Peneliti, pada 24 Juli 2023.

kepemimpinan bapak Masyhud (ketua DPRD Kota Kudus) untuk meningkatkan harkat serta menguatkan peran perempuan dalam berkhidmat pada negara dan agama yaitu dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang didedikasikan membuka pintu bagi siswa perempuan secara *eksklusif*. Tindakan tersebut diterima dengan penuh antusiasme oleh tokoh masyarakat perempuan bernama Suhartini binti Masyhud. Pada tanggal 29 Januari 1983, beliau secara resmi mengabadikan persembahan baktinya dengan mewakafkan sebidang tanah seluas $1.267 m^2$ melalui akta wakaf No W. 2/11/01/83.³

Selain itu, untuk mendirikan madrasah juga telah dibentuk tim pengurus dengan struktur kepengurusan sebagai berikut:

1. Anggota : Karsan, Kartubi dan Noor Badri
2. Bendahara : Muhaimin Usman dan H. Zyainuri
3. Ketua : Masyhud
4. Penasehat : KH. Abu Amar dan KH. Turaikan
5. Sekretaris : H. Minan Zuhri dan H.A.T Malchan
6. Wakil Ketua : Saleh Syakur

Berhasil menjadi pilihan utama bagi kalangan perempuan di Kudus, setelah itu MA Muallimat NU Demaan Kudus mengalami pertumbuhan yang sangat mengesankan sekaligus membanggakan. Dengan adanya kemajuan zaman yang begitu pesat, semakin banyak masyarakat yang berkeinginan memberikan pendidikan tinggi kepada anak-anak mereka di MA tersebut. Orangtua dengan tingkat ekonomi menengah ke atas utamanya. MA Muallimat NU Demaan Kudus tersebut bahkan berhasil melampaui prestasi sekolah umum. Dengan segala upaya dan komitmen Madrasah selalu memberi pelayanan terbaik kepada peserta didiknya agar mereka menjadi lulusan terbaik yang dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Terbukti melalui pemberian piagam dengan nomor identifikasi WK/5.C/43/Pgm/1980 MA menunjukkan MA Muallimat

³ Potret MA Muallimat NU Demaan Kudus, Dokumentasi Peneliti, pada 24 Juli 2023.

NU Demaan Kudus meraih pengakuan resmi dari Departemen Agama pada tanggal 07 Juli 1980.⁴

Dalam sejarahnya, terutama dari tahun 1980-an hingga pertengahan 1992 MA Muallimat NU Demaan Kudus mengalami gelombang naik turun. MA Muallimat NU Demaan Kudus kehilangan dukungan dan simpati masyarakat dengan adanya peningkatan jumlah madrasah baru ditambah sistem pengelolaan yang kurang optimal. Menghadapi situasi demikian, para cendekiawan agama dan tokoh NU di Kudus berupaya untuk memperbaiki dan memulihkan kepercayaan masyarakat dengan mendirikan organisasi baru yaitu pengurus MA Muallimat NU Kudus yang aktif dalam rentang waktu 1980-2005.⁵

Untuk susunan organisasi pengurus, KH. Syaroni Ahmadi dan KH. Ulil Albab berperan sebagai penasehat, KH. Zawawi Mufid menjabat sebagai ketua, sementara Dr. H. Ahmad Fauzan AR mengemban tugas sebagai wakil ketua. Dalam struktur tersebut menjabat sebagai sekretaris Drs. H. Em Najib Hasan mengisi posisi sebagai sekretaris, sementara bertindak sebagai wakil sekretarisnya yakni H. Fauzi, HA. Sedangkan di sisi lain, Drs. H. Aris Samsul Ma'arifv menjabat sebagai bendahara, dan Chilmi Nadjib adalah sebagai wakil bendaharanya. Selain itu, terdapat juga beberapa seksi dengan tugas dan susunan anggota yang berbeda. Seksi Pendidikan dibawah kepemimpinan dari Dra. Hj. Noor Aini dan Drs. Hasan B. Sementara itu, Abdul Karim dan H. A. Wafid menjadi kepala dari Seksi Usaha.

Melakukan perbaikan pada sistem pembelajaran dan merekrut ustad ataupun kiai yang memiliki kharisma adalah tugas utama yang diemban oleh para pengurus KH. Moch Mansyur, KH. Ma'ruf Irsyad, KH. Ulil Albab, KH. Choiruzzad TA merupakan contoh dari beberapa tokoh yang berkharisma. Adapun tugas dari pengurus selanjutnya adalah melakukan perbaikan dan pembangunan fasilitas dan infrastruktur yang memadai guna mendukung proses pembelajaran dengan kualitas yang optimal. Dengan

⁴ Potret MA Muallimat NU Demaan Kudus, Dokumentasi Peneliti, pada 24 Juli 2023.

⁵ Potret MA Muallimat NU Demaan Kudus, Dokumentasi Peneliti, pada 24 Juli 2023.

demikian, dalam waktu yang relatif singkat, MA Muallimat NU Demaan Kudus berhasil pulih dan mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat Kudus dengan cepat. Karena itulah, dalam waktu singkat, MA Muallimat NU Demaan Kudus berhasil bangkit dan mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat Kudus dengan cepat. Pada tahun 1996, secara resmi diakui dengan nomor piagam 312.231.19.02.138. MA Muallimat NU Demaan Kudus.⁶

Adapun pengurus MA Muallimat NU Demaan Kudus pada tahun ajaran 2022-2023 terdiri dari anggota-anggota berikut:

- a) Wakil Kepala Bidang Kurikulum : Noor Uswaty, SE
- b) Wakil Kepala Bidang Hubungan Masyarakat : Khotib Hidayatullah, S.PdI
- c) Wakil Kepala Bidang Kesiswaan : Khamdanah S.Pd
- d) Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana : Abdul Malik, S.Pd.I
- e) Kepala Madrasah : Noor Uswaty, SE
- f) Ketua Pengurus : Drs. H. Em Nadjib Hassan
- g) Tata Usaha : Miftahul Hikmah, SE
- h) Keuangan : Yusroh⁷

3. Visi dan Misi MA Muallimat NU Demaan Kudus

Mencapai tujuan utamanya dalam membentuk kader-kader yang memiliki keyakinan Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah dengan pemahaman yang baik tentang ilmu pengetahuan dan kesadaran kebangsaan adalah visi MA Muallimat NU Demaan Kudus. Visi MA Muallimat NU Demaan Kudus adalah mencapai tujuan utama untuk memiliki kader-kader yang menganut Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah dengan pemahaman keilmuan dan kebangsaan yang baik. Untuk mewujudkan visi tersebut, MA Muallimat NU Demaan Kudus memiliki beberapa misi yang melibatkan langkah-langkah konkret dan dukungan sumber daya yang diperlukan, yaitu:

⁶ Potret MA Muallimat NU Demaan Kudus, Dokumentasi Peneliti, pada 24 Juli 2023.

⁷ Potret MA Muallimat NU Demaan Kudus, Dokumentasi Peneliti, pada 17 Juli 2023.

- a) Memperbaiki kualitas kurikulum agar dapat merespons kebutuhan masyarakat, terutama warga nahdliyin.
- b) Memperbaiki mutu sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan.
- c) Memperbaiki pembinaan kesiswaan agar jauh lebih efektif dan berkualitas.
- d) Meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada seluruh warga madrasah.
- e) Meningkatkan kerjasama dengan melibatkan beragam pihak untuk mencapai tujuan bersama yang lebih baik.⁸

4. Program Pendidikan MA Muallimat NU Demaan Kudus

Dilihat sudut pandang, terdapat dua jenis program pendidikan di MA Muallimat NU Demaan Kudus yang dapat dibedakan:

a) *Academical*

Tujuan program akademik ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki keterampilan dan pengetahuan agama berkualitas tinggi, mampu mengamalkannya serta menyebarkannya untuk disampaikan ke seluruh lapisan masyarakat. Berhasil terlaksana dengan baik dalam kedua Kurikulum yakni Nasional dan Lokal program akademik ini.

b) *Skill*

Diselenggarakan program keterampilan tersebut dengan tujuan untuk mempersiapkan dan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat terus mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat berpartisipasi secara efektif dan memiliki keahlian yang baik saat berinteraksi dalam masyarakat. Program ini dilaksanakan melalui beragam aktivitas ekstrakurikuler misalnya Latihan Dakwah, kaligrafi, PMR, KIR, Qosidah, dan aktivitas lain yang relevan.⁹

⁸ Potret MA Muallimat NU Demaan Kudus, Dokumentasi Peneliti, pada 24 Juli 2023.

⁹ Potret MA Muallimat NU Demaan Kudus, Dokumentasi Peneliti, pada 19 Juli 2023.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler MA Muallimat NU Demaan Kudus

a) Ekstrakurikuler Dakwah

Tujuan dibentuknya ekstrakurikuler ini adalah untuk mendukung perkembangan pemahaman tentang agama Islam yang diajarkan di madrasah. Bapak Abdul Malik, M.PdI, bertanggung jawab sebagai pembina dalam mengelola ekstrakurikuler ini. Karena ekstrakurikuler dakwah merupakan ekstrakurikuler yang diwajibkan, maka semua siswi diharuskan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

b) Ekstrakurikuler Rebana

Perangkat dakwah yang dipakai untuk mengkomunikasikan informasi keagamaan adalah rebana. Secara lebih spesifiknya menggunakan kesenian yakni berupa syair dalam proses berdakwah. Ekstrakurikuler ini didirikan dengan maksud untuk memberikan wadah kepada siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus sehingga dapat mengembangkan potensi dalam hal tersebut.

c) Ekstrakurikuler Pramuka

Cut Nya' Dien adalah nama ambalan pramuka di MA Muallimat NU Demaan Kudus. Di samping itu, pramuka MA Muallimat juga memiliki beragam kelompok SAKA termasuk Taruna Bumi, Bakti Husada, Pariwisata, Kalpataru, Bayangkara, Wanabakti, dan Wirakartika. Anili Hirza Dini bertanggung jawab dalam pembinaan ekstrakurikuler ini. Ekstrakurikuler ini menjadi kewajiban bagi semua siswi di MA Muallimat.

d) Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja

PMR Wira Muallimat adalah ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mendidik remaja agar memiliki gaya hidup sehat. Ekstrakurikuler ini bersifat pilihan jadi siswi diberikan kesempatan boleh mengikuti atau tidaknya. Kegiatan Ekstrakurikuler ini dipimpin oleh Khurriyah Isnaini.

e) Ekstrakurikuler MTQ

Qiraah atau tilawah adalah bentuk seni mengolah bacaan Al-Quran dengan melibatkan penggunaan nada-nada atau melodi-melodi yang diciptakan untuk

meningkatkan keindahan dalam membaca Al-Quran. Tujuan pembentukan ekstrakurikuler ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus dalam menyalurkan minat dan bakat mereka dalam bidang seni. Mbak Galuh, atau dengan nama lengkap Galuh Ayu Qofianida adalah pembina yang memimpin ekstrakurikuler ini.

f) Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja

Karya Ilmiah Remaja (KIR) adalah sebuah komunitas remaja dalam menciptakan sebuah karya ilmiah berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan. Ekstrakurikuler ini di MA Muallimat NU Demaan Kudus didirikan dengan maksud untuk menjadi tempat sekaligus kesempatan bagi siswi-siswi yang memiliki minat dan bakat di bidang ilmiah dan jurnalistik, sehingga diharapkan mereka dapat mengembangkan potensi dalam kedua bidang tersebut. Ekstrakurikuler ini diawasi langsung oleh Ibu Suharti, S.Pd. yang bertindak sebagai pembimbing utama.

g) Ekstrakurikuler Keputrian

Ekstrakurikuler ini lebih berorientasi pada kegiatan yang biasanya dilakukan sehari-hari oleh perempuan, seperti menjahit, memasak, dan melaksanakan berbagai tugas rumah tangga. Didirikan ekstrakurikuler ini dengan maksud untuk menyediakan dalam kehidupan sehari-hari berupa pengetahuan serta keterampilan yang bermanfaat bagi siswi serta untuk menggali sekaligus mengembangkan bakat yang mereka miliki sehingga harapannya dapat dikembangkan secara optimal. Selain itu, ekstrakurikuler ini bertujuan untuk memberdayakan para siswi dan memberikan wadah bagi mereka untuk mengalirkan minat dan bakat yang dimiliki. Ibu Setyo Umiroh atau akrab disapa dengan panggilan Bu Umi adalah pembina yang mengelola pelaksanaan ekstrakurikuler ini.

h) Ekstrakurikuler Voli Dan Bulu Tangkis

Tujuan dari ekstrakurikuler ini adalah untuk memperkembangkan minat dan bakat siswa, terutama dalam bidang olahraga. Ibu Setiyani Puspitasari, A.Md.,

bertanggung jawab dalam membina ekstrakurikuler ini yang diselenggarakan setelah jam sekolah usai.

i) Ekstrakurikuler Bahasa Arab

Setiap hari Rabu, ekstrakurikuler ini diadakan dengan pengawasan langsung dari Bapak H. Azwar Anas, S.Pd.I. Sebelum setiap sesi ekstrakurikuler dimulai akan dilakukan pendaftaran kehadiran terlebih dahulu. Setelah itu, pembimbing ekstrakurikuler akan memberikan materi yang telah disiapkan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Arab ini dapat dilaksanakan di luar area madrasah dengan izin dari pihak madrasah dan pembina ekstrakurikuler. Siswa akan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kosa kata Bahasa Arab dan aspek-aspek lainnya. Dengan bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Arab tentu akan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman terkait kosa kata Bahasa Arab dan aspek lainnya.

j) Ekstrakurikuler Bahasa Inggris

Ekstrakurikuler ini sangat cocok bagi siswi yang ingin mendalami bahasa Inggris dengan lebih intensif. Dalam ekstrakurikuler ini, siswi akan mengikuti berbagai kegiatan yang meliputi materi pelajaran, latihan komunikasi dalam bahasa Inggris, dan juga kunjungan ke tempat-tempat tertentu, Septianti S.Pd., bertanggung jawab dalam membina ekstrakurikuler ini.¹⁰

6. Kondisi Siswa MA Muallimat NU Demaan Kudus

Setiap periode pembelajaran, informasi mengenai semua siswa bisa mengalami perubahan. Penyebab perubahan ini terjadi adalah karena pergantian tahun ajaran serta adanya proses pendaftaran siswa baru dan keluarnya beberapa siswa. Berdasarkan data yang sudah tersedia, di MA Muallimat NU Demaan Kudus, terdapat sebanyak 270 siswa di kelas X yang terbagi dalam dua jurusan yakni IPA memiliki 133, sementara IPS memiliki 137. Adapun dalam

¹⁰ Potret MA Muallimat NU Demaan Kudus, Dokumentasi Peneliti, pada 19 Juli 2023.

kelas XI, terdapat 274 siswa yang dibagi menjadi dua jurusan yakni IPA memiliki 137 sementara IPS memiliki 137. Dalam kelas XII, terdapat 267 siswa yang terbagi menjadi dua jurusan yakni IPA memiliki 135 sementara jurusan IPS memiliki 132.¹¹

7. Kondisi Guru MA Muallimat NU Demaan Kudus

Guru memiliki peranan yang krusial dalam kehidupan para siswa. Apabila terjadi kekurangan jumlah guru tanpa didukung oleh kualitas kemampuan memadai yang harus guru miliki, maka pelaksanaan proses belajar mengajar dapat mengalami hambatan. Adapun ada total 37 Guru di MA Muallimat NU Demaan Kudus seperti di bawah ini:¹²

Tabel 4.1
Daftar Guru di MA Muallimat NU Demaan Kudus

No.	Nama	Mata Pelajaran	Alamat
1.	Noor Uswaty, SE	Ekonomi	Mlati Lor
2.	Khamdanah, S.Pd	Biologi	Ngembal Kulon, Jati
3.	Zulianah, S.Pd	Bahasa Inggris	Ngemplak, Undaan
4.	Khotib Hidayatullah, S.PdI	Al-Qur'an Hadits, Fiqih Salaf	Daren, Nalumsari
5.	Abdul Malik, M.PdI	Fiqih	Honggosoco, Jekulo
6.	Ahmad Syafi'i, A.Md	Fisika	Demaan
7.	Dra. Hj. Sri Indah	Aqidah Akhlaq, Praktek Mengajar	Garung Lor, Kaliwungu
8.	KH. Ulil Albab	Qiro'atul Kitab	Kajeksan
9.	KH. Ma'ruf, Lc	Bahasa Arab	Undaan
10.	KH. Azwar Annas, S.PdI	Bahasa Arab	Kalirejo, Undaan
11.	Dra. Hj. Siti	Bahasa Inggris	Kaliputu

¹¹ Data Peserta Didik MA Muallimat NU Demaan Kudus, Dokumentasi Peneliti, pada 17 Juli 2023.

¹² Data Guru MA Muallimat NU Demaan Kudus, Dokumentasi Peneliti, pada 17 Juli 2023.

	Badriyah		
12.	Dra. Maria Ulfa	Sosiologi, Ilmu Pendidikan dan Jiwa	Menawan, Gebog
13.	Wike Widya R, S.Pd	Bahasa Inggris	Ngembal Kulon, Jati
14.	Suharti, S.Pd	Kimia	Ploso, Jati
15.	Miftahul Hikmah, S.E	Geografi	Kedungdowo, Kaliwungu
16.	Lina Layyinah, S.Pd	Sejarah, Sejarah Indonesia	Gondang Manis, Bae
17.	Siti Aristiyani, S.Pd	Matematika	Hadipolo, Jekulo
18.	Hj.Linawati, S.Pd	Bahasa Indonesia	Purwosari
19.	Ani Suryani, SE	Ekonomi, Seni Budaya	Jalan Menara No.25, Kudus
20.	Nuhyal Ulya, M.Pd	Matematika	Plenyikan, Demaan
21.	Djuni Setiawati, S.Kom	TIK	Prambatan Kidul, Kaliwungu
22.	Ulin Nuha, S.Pd	SKI, Ilmu Tafsir	Mijen, Kaliwungu
23.	Sutrisno	Aqidah Akhlaq, Nahwu Shorof, Ushul fiqih	Mejobo, Kudus
24.	Zuyyina Rahma, S.Pd	PKN	Ngembalrejo, Bae
25.	Hanik Sa'adah, S.Pd	Matematika	Ngembalrejo, Bae
26.	Aizzatul Hikmah, S.Hum	Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa	Ngembalrejo, Bae
27.	Setiyani Puspitasari, A.Ma	Olahraga	Hadipolo, Jekulo
28.	Lubabul Fawaid	Ushul fiqih, Tauhid, Mantiq	Singocandi
29.	Mutawakkil	Qiro'atul Kitab, Tauhid	Kerjasan
30.	Syafiq Kholili	Balaghah, Fiqih Salaf	Nglau, Nalumsari
31.	Umi Kulsum,	Al-Qur'an Hadits,	Gulang, Mejobo

	S.PdI	Ke-Nuan	
32.	Yusroh	Prakarya dan Kewirausahaan	Golantepus,Mejobo
33.	Ulin Nikmah, SEI	Prakarya dan Kewirausahaan, Seni Budaya	Piji Lau Dawe,
34.	Drs.H.Em Nadjib Hassan	Ilmu Tafsir	Kauman,
35.	Drs. H. Ahmad Fauzan, M.Ag	Ushul fiqih	Tidak diketahui
36.	KH Saifuddin	Balaghah	Tidak diketahui
37.	Maflahatus Husniyyah	Musafahah	Tidak diketahui

B. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti akan menyajikan hasil temuan yang diperoleh dalam konteks ini melalui pengamatan dan wawancara dengan berbagai pihak termasuk guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswi dari MA Muallimat NU Demaan Kudus Selain itu, juga diperoleh dari dokumentasi yang tersedia di MA Muallimat NU Demaan Kudus. Adapun data penelitian tersebut dideskripsikan di bawah ini:

1. Budaya Literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus

Budaya literasi merupakan suatu budaya yang meliputi segala usaha manusia yang berkaitan dengan kegiatan membaca, menulis dan berpikir kritis. Budaya literasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang kemudian diikuti oleh kegiatan membaca dan menulis, sehingga nantinya melahirkan karya-karya kreatif. Adapun bagi lembaga pendidikan budaya literasi sangat penting dikarenakan masyarakat semakin terbuka dan membutuhkan sumber daya manusia yang mampu berinteraksi dengan berbagai macam budaya.¹³

Sebagaimana diungkapkan oleh Nur Khariroh siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus dalam wawancara mengenai pentingnya budaya literasi sebagai berikut:

¹³ Nur Khariroh, (Siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 25 Juli 2023.

“Pada zaman globalisasi saat ini, keterampilan literasi menjadi sangat penting dan dibutuhkan terlebih lagi bagi para pelajar. Oleh sebab itu, melalui kegiatan budaya literasi ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi dalam hal membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Serta mampu berpikir secara kritis dalam menghadapi tuntutan zaman.”¹⁴

Muthi'a Yusril Ula dalam wawancara juga mengungkapkan pendapat yang senada seperti berikut ini:

“Budaya literasi sangat penting bagi dunia pendidikan, karena jika seorang siswi tidak memiliki budaya atau kebiasaan literasi maka pengetahuan mereka sangat minim, sedangkan perkembangan ilmu di dunia sangatlah dinamis, jadi ngga mungkin kalau seorang siswi diam di situ aja”.¹⁵

Pendapat tersebut senada dengan yang diungkapkan juga oleh bapak Abdul Malik M.PdI sebagai berikut:

“Budaya Literasi sangat penting karena lewat membaca anak akan bisa berkarya dan berdakwah. Hal dikarenakan ketika anak tidak mengenal literasi tidak bisa berdakwah.”¹⁶

Ibu Noor Uswaty juga menyatakan bahwa literasi sangat penting sekali sebab merupakan sarana untuk memecahkan suatu masalah dan supaya mengetahui keadaan dunia. Itulah sebabnya, kemampuan membaca dan menulis memiliki signifikansi tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga untuk guru. Terdapat berbagai jenis tulisan yang bisa dihasilkan oleh seorang guru, baik itu yang bersifat ilmiah maupun non-ilmiah. Dari tulisan-tulisan tersebut, dapat

¹⁴ Nur Khariroh, (Siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 25 Juli 2023.

¹⁵ Muthi'a Yusril Ula, (Siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 13 Agustus 2023.

¹⁶ Abdul Malik, M.PdI, (Guru PAI MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 17 Juli 2023.

disimpulkan bahwa guru juga terlibat dalam aktivitas literasi.¹⁷

MA Muallimat NU Demaan Kudus telah mengimplementasikan budaya literasi sebagaimana diungkapkan oleh bapak Abdul Malik S.PdI selaku guru fiqih pada saat pembelajarannya tidak memperbolehkan siswi kosong pikiran atau plonga plongo harus membaca paling tidak 15 sampai 30 menit dan akan ditandatangani di LKS sebagai bukti siswi sudah melaksanakan literasi. Bahkan untuk modernisasi teknologi pak Abdul Malik M.PdI memperbolehkan siswi menggunakan HP untuk mengakses informasi.¹⁸

Bapak Sutrisno selaku guru akidah akhlak juga berpendapat MA Muallimat NU Demaan Kudus sudah mengimplementasikan budaya literasi yang bergantung pada mata pelajaran. Adapun kalau di akidah akhlak menggunakan literasi baca dan tulis di antaranya dengan beliau menyampaikan materi dan siswa meresume.¹⁹

Ibu Umi Kulsum sebagai guru AlQuran Hadits dan Ke-Nuan juga sudah mengimplementasikan budaya literasi. Adapun beliau terkadang menggunakan literasi digital dalam pelajarannya contohnya pengiriman tugas via email, dan menayangkan film kartun animasi dikarenakan di kelas sudah ada proyektor.²⁰

Muthi'a Yusril Ula juga mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

“MA Mu'allimat sudah menerapkan budaya literasi, sampai-sampai sudah di buatkan perpustakaan digital tapi siswinya saja yang enggan buat mengeksplorasi. Siswi nya pada malas baca mbak,

¹⁷ Noor Uswaty,SE, (Kepala MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 1 Agustus 2023.

¹⁸ Abdul Malik,M.PdI, (Guru PAI MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 17 Juli 2023.

¹⁹ Sutrisno,(Guru PAI MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 20 Agustus 2023.

²⁰ Umi Kulsum,S.PdI,(Guru PAI MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti,pada 19 Agustus 2023.

soalnya bosen kalau liat tulisan yang lumayan banyak, apalagi kalau tidak ada ilustrasi”²¹

Adapun alasan yang melatarbelakangi MA Muallimat NU Demaan Kudus mengimplementasikan budaya literasi dikarenakan memiliki visi misi untuk mencapai terwujudnya kader generasi muda Qur’ani dengan melalui kegiatan pembelajaran yang inovatif, mengembangkan budaya belajar di kalangan siswi, dan menyediakan fasilitas sekolah yang memadai. Selain itu karena adanya perintah membaca yang terdapat dalam QS. Al-Alaq yakni *iqra’* artinya bacalah. Hal ini dikarenakan untuk membiasakan anak membaca harus dipaksa apalagi ilmu tidak hanya cukup untuk ditunggu tetapi harus dicari dan dipelajari.²²

Akan tetapi selama pengimplementasian budaya literasi tersebut ternyata masih ditemukan beberapa kendala yang dialami oleh siswi di antaranya yakni kurangnya minat atau motivasi untuk membaca. Hal itu ditunjukkan dengan adanya respon siswi terhadap budaya literasi yang bervariasi. Berdasarkan wawancara dengan Nur Khariroh dari berbagai budaya literasi yang sudah dikembangkan di MA Muallimat NU Demaan Kudus beberapa siswi cukup antusias dengan adanya budaya literasi tersebut. Namun, ada beberapa juga yang kurang berminat dan kurang termotivasi untuk ikut serta dalam kegiatan budaya literasi tersebut.²³

Selanjutnya karena kompetisi teknologi apalagi di era digital ini banyak siswi yang teralihkan dengan adanya ponsel pintar dan media sosial sehingga lambat laun membuat rasa semangat untuk membaca serta menulis berkurang yang tentu saja berakibat prestasi belajar juga menurun. Terakhir karena perbedaan latar belakang. Contohnya siswi yang berasal dari lingkungan pendidikan SMP akan kesulitan membaca bahasa arab terutama

²¹ Muthi’a Yusril Ula,(Siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 13 Agustus 2023.

²² Abdul Malik,M.PdI, (Guru PAI MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 17 Juli 2023.

²³ Nur Khariroh, (Siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 25 Juli 2023.

berkaitan dengan dalil ayat Al-Qur'an dan hadits apalagi kitab kuning.²⁴

Adanya kendala yang ditemukan tersebut membuat semua anggota sekolah dalam hal ini termasuk siswi, orangtua, kepala serta guru MA Muallimat NU Demaan Kudus ikut berperan mengembangkan budaya literasi sebagai bagian program pemerintah yakni gerakan literasi sekolah dengan membiasakan anak membaca buku untuk menciptakan lingkungan belajar yang memberikan dampak positif terhadap budi pekerti, merangsang perkembangan kemampuan sekaligus wawasan siswa dapat bertambah. Hal ini dikarenakan guru merupakan penggerak utama literasi sedangkan siswa, kepala serta orangtua sebagai faktor pendukung atau penguat berkembangnya budaya literasi.²⁵

Berdasarkan hasil dokumentasi budaya literasi yang dikembangkan di MA Muallimat NU Demaan Kudus yaitu sebagai berikut:

a) Ekstrakurikuler Dakwah

Budaya literasi melibatkan kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memahami, dan menganalisis informasi yang diperoleh secara efektif. Ekstrakurikuler dakwah, yang menekankan pada penyampaian pesan-pesan agama dan nilai-nilai keagamaan, dapat menjadi platform yang efektif untuk mengembangkan budaya literasi di kalangan siswa. Tujuan diimplementasikan budaya literasi melalui ekstrakurikuler dakwah ini menurut pendapat bapak Abdul Malik M.PdI adalah untuk mendukung perkembangan pemahaman siswa tentang agama Islam yang diajarkan di madrasah.²⁶

Sebagaimana dinyatakan oleh Ibu Noor Uswaty SE sebagai berikut:

²⁴ Nur Khariroh, (Siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 25 Juli 2023.

²⁵ Abdul Malik, M.PdI, (Guru PAI MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 17 Juli 2023.

²⁶ Abdul Malik, M.PdI, (Guru PAI MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 17 Juli 2023.

“Tujuan budaya literasi melalui ekstrakurikuler dakwah ini adalah agar anak-anak bisa syiar dan berdakwah seperti ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu agar anak-anak berani tampil di masyarakat.”

Berdasarkan hasil dari observasi dalam budaya literasi melalui ekstrakurikuler dakwah diatur juga pembagian tugas berpidato bergiliran antar kelas. Siswa dari perwakilan kelas yang mendapat tugas untuk tampil diharuskan membuat teks pidato dengan tema yang berbeda. Adapun sebelum tampil siswa mempersiapkan dahulu apa yang akan disampaikan dengan membaca referensi dari buku atau kitab yang terkait dengan tema yang sudah ditentukan. Hal tersebut dilakukan agar siswa ikut berpartisipasi aktif dalam ekstrakurikuler dakwah sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka menyampaikan pesan secara efektif.²⁷

Budaya literasi melalui ekstrakurikuler dakwah juga dilakukan dengan cara siswa mendengarkan pengetahuan serta pesan yang disampaikan oleh siswa yang tampil berpidato sambil juga ditulis di buku agar sewaktu-waktu ketika belajar bisa dibaca di dalam kelas ataupun di rumah. Adapun di budaya literasi ekstrakurikuler dakwah juga ada kegiatan diskusi yang melibatkan siswa dalam membaca dan mengerti seperti teks-teks keagamaan Al-Qur’an, hadits, atau literatur keagamaan lainnya. Diskusi mengenai isi, konteks, dan aplikasi praktis dari teks-teks ini dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa.²⁸

b) Ekstrakurikuler Jurnalistik

Jurnalistik adalah suatu keahlian sekaligus seni dalam melakukan pencarian, pengumpulan, pengolahan, penyusunan, dan penyajian informasi mengenai gejala sosial kehidupan masyarakat dengan cara yang menarik untuk tujuan memenuhi kebutuhan emosional pembaca. Adapun budaya literasi melalui ekstrakurikuler

²⁷ Budaya Literasi MA Muallimat NU Demaan Kudus, Observasi Peneliti pada 9 Agustus 2023.

²⁸ Budaya Literasi MA Muallimat NU Demaan Kudus, Observasi Peneliti, pada 19 Agustus 2023.

Jurnalistik yang kini dibina oleh Bu Suharti S.Pd setelah sebelumnya dipegang oleh Ibu Khilma Anis dilakukan dengan mengikuti pembinaan kepenulisan, yang ditunjukkan adanya kartu bimbingan yang berisi catatan untuk perbaikan karya. Selain itu selama pembinaan kepenulisan tersebut juga siswi diperbolehkan membuat diary yang berisi curahan hati siswi selama mengikuti pembinaan kepenulisan.

Adapun setelah pembinaan kepenulisan juga ada latihan dasar jurnalistik. Selama pelatihan jurnalistik, para siswi tidak hanya mendapatkan materi teori, tetapi juga melakukan praktek pembuatan Mading (papan iklan dinding), buletin, dan yang terakhir majalah imitasi. Oleh karena itu, setelah kegiatan pelaksanaan Latihan Dasar Jurnalistik (LDJ) selesai, diharapkan siswa mampu menyampaikan ide pemikiran dengan objektif, menganalisis secara obyektif, serta memiliki wawasan dan keterampilan dalam bidang penulisan.

Berdasarkan wawancara dengan Nur Khariroh dalam budaya literasi melalui ekstrakurikuler jurnalistik siswi dapat menuangkan karya dalam bentuk tulisan ilmiah. Ada buat antologi puisi, cerpen, dan artikel. MA Muallimat memiliki tiga majalah untuk memuat karya tulis siswi yang bernama Kalamuna, Akrimna, dan Magnum Karya yang dimasukkan kedalam tiga majalah tersebut tidak hanya berasal dari siswi yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut saja tetapi juga seluruh karya siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus yang sudah diseleksi. Biasanya ada perwakilan atau ada yang berminat menuangkan ide.²⁹

- c) Dialog Interaktif Mengundang Khilma Anis Sang Penulis Novel dari Pesantren

Budaya literasi tumbuh dan berkembang melalui dialog interaktif. Melalui komunikasi aktif dan dialog yang berlangsung antara individu atau kelompok maka pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi terhadap karya tulis dapat meningkat. Dengan adanya dialog interaktif,

²⁹ Nur Khariroh, (Siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 25 Juli 2023.

orang dapat saling bertukar ide, mempertanyakan, mengkritisi, dan memperdalam pemahaman tentang berbagai topik dan sastra, sehingga membantu memperkuat budaya literasi di masyarakat.

Ibu Noor Uswaty selaku Kepala MA Muallimat NU Demaan Kudus mengundang Khilma Anis sang penulis novel dari pesantren sebagai narasumber dalam dialog Interaktif. Menurut Ibu Noor Uswaty dalam wawancara Khilma Anis merupakan seorang penulis yang sangat melestarikan budaya Jawa meskipun beliau dengan latar belakang dari pondok pesantren salah satu contohnya pemberian nama tokoh utama suhita pada novelnya yang berjudul hati suhita.³⁰

Selain itu alasan lainnya adalah karena karya Khilma Anis erat dengan topik-topik yang membahas tentang esensi perempuan. Jika umumnya orang mengatakan bahwa Wanita itu ‘wani ditata’ atau diartikan berani diatur. Maka Ning Khilma menyampaikan pada novelnya bahwa wanita itu bukan hanya sekedar ‘wani ditata’ tapi juga ‘wani tapa’ atau bisa diartikan berani bertapa. Hal ini sesuai dengan latar belakang didirikan MA Muallimat NU Demaan Kudus yakni sebagai tanggapan terhadap posisi perempuan di kudus yang istimewa dan menguntungkan.³¹

Budaya Literasi melalui Dialog interaktif mengundang Khilma Anis sang penulis novel dari pesantren di MA Muallimat NU Demaan Kudus membahas tips menulis di era digital. Dalam budaya literasi tersebut Khilma Anis lebih banyak bercerita mengenai pengalaman saat menulis di antaranya sebelum menulis mengamati lingkungan sekitar tidak hanya bergantung pada referensi semata. Dalam menulis buatlah kondisi atau alur yang logis dicerna oleh masyarakat, berani keluar dari zona nyaman misal Khilma Anis dengan *background* pesantren menulis diluar dari tema pesantren dikarenakan dalam berdakwah harus kepada

³⁰ Noor Uswaty SE, (Kepala MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, Pada 1 Agustus 2023.

³¹ Noor Uswaty SE, (Kepala MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, Pada 1 Agustus 2023.

semua orang tidak hanya lingkungan pondok pesantren saja.

Selain itu, Khilma Anis juga memberikan tips lebih baik menulis satu karya sungguh- sungguh daripada banyak tetapi tidak membuahkan hasil dan jika sudah punya karya langsung dibukukan untuk menghindari plagiarisme. Khilma Anis juga memberikan motivasi setinggi apapun pendidikan kalau tidak menulis akan sia-sia dan serendah apapun pendidikan jangan lupakan menulis sebagai buah sejarah diri.³²

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu wujud usaha mengerahkan seluruh sumber daya manusia pada lingkungan pendidikan dengan membiasakan siswi untuk gemar membaca, menulis dan berpikir kritis sehingga memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Adapun jika dikaitkan dengan gerakan literasi sekolah tersebut budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus sudah dilaksanakan sampai tiga tahap yakni tahapan pembiasaan dengan membiasakan siswi membaca 15 menit saat istirahat, menyediakan pojok baca agar siswi nyaman untuk membaca, serta membuat perpustakaan digital. Kedua, tahapan pengembangan dengan meningkatkan kemampuan literasi melalui ekstrakurikuler dakwah, Jurnalistik, dan Dialog interaktif. Dan yang terakhir tahapan pembelajaran dengan memasukkan kegiatan literasi dalam rancangan pelaksana pembelajaran seperti dicontohkan bapak Abdul Malik M.PdI saat mengajar pembelajaran fiqih dengan meminta siswi membaca buku LKS dan sebagai bukti akan ditandatangani. Bahkan untuk modernisasi teknologi diperbolehkan membawa HP untuk mengakses informasi.³³

³² Budaya Literasi MA Muallimat NU Demaan Kudus, Dokumentasi Peneliti, pada 16 Agustus 2023.

³³ Budaya Literasi MA Muallimat NU Demaan Kudus, Dokumentasi Peneliti, pada 16 Agustus 2023.

2. Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di MA Muallimat NU Demaan Kudus

a) Teladan

Memahami peran guru tidak perlu dianggap sebagai beban yang berat. Dengan kerendahan hati, keterampilan, dan teladannya, guru tentu dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menjadi hal yang sangat krusial memiliki seorang guru yang berperan sebagai contoh yang baik. Prinsip dasar dalam kegiatan pembelajaran dan pengajaran adalah menjadi contoh yang baik. Apabila seorang guru sebagai contoh bagi siswa-siswinya mengabaikan perannya tersebut akan menyebabkan penurunan keterlibatan dan efektivitas belajar siswa-siswi dalam proses pembelajaran.

Seorang teladan diharuskan memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan tugasnya pada proses pembelajaran. Sebagai seorang guru, ia berperan sebagai seorang aktor yang dapat memainkan sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara benar dan tepat. Dalam upaya mencapai kemajuan, lembaga pendidikan akan terus berupaya memiliki tenaga pengajar yang berkomitmen, mempunyai kecerdasan tinggi, kompetensi guru solid, dan faktor-faktor lainnya supaya dapat berkontribusi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

MA Muallimat NU Demaan Kudus adalah salah satu dari sekian lembaga pendidikan swasta yang berkomitmen untuk memiliki para staf pengajar seperti telah disebutkan sebelumnya. Program budaya literasi telah diimplentasikan MA Muallimat NU Demaan Kudus. Pengimplementasian budaya literasi menjadi sangat krusial dalam dunia pendidikan, karena program ini memiliki potensi untuk memajukan keterampilan berbahasa peserta didik. Terkait dengan keperluan akan berbagai keterampilan yang mencakup di antaranya pemahaman, penelitian, dan penerapan kemampuan berbahasa peserta didik.

Dalam menggalakkan sekaligus mengembangkan budaya literasi terutama dalam aspek membaca, Guru

Pendidikan Agama Islam harus dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Untuk mendorong peserta didik agar menanamkan sifat gemar membaca, guru PAI perlu untuk menunjukkan keteladanan dalam membaca secara konsisten. Dalam konteks ini, guru PAI perlu menunjukkan minat yang nyata terhadap bacaan dan secara aktif terlibat dalam kegiatan membaca bersama peserta didik. Guru perlu menerapkan strategi membaca yang efektif untuk mengoptimalkan pemahaman terhadap pengambilan pengetahuan dari sumber bacaan.

Bapak Sutrisno dalam perannya mengembangkan budaya literasi beliau meminta siswa untuk membaca buku di rumah di samping ikut menciptakan program atau kegiatan sekolah yang mendukung literasi. Berdasarkan wawancara dengan siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus yakni Muthi'a Yusril Ula dalam mengembangkan budaya literasi bapak Sutrisno tidak hanya sekedar memerintahkan tetapi juga ikut saat aktivitas membaca bersama yang dinyatakan sebagai berikut:

*“Pak Sutrisno, beliau pasti salah satu siswi disuruh buat maju buat baca setelah itu di jelasin, dan biasanya dikasih pertanyaan terus nanti diselesaikan bersama”.*³⁴

Sebagaimana senada dengan yang dinyatakan oleh Bapak Abdul Malik, M.PdI dalam wawancara :

“Saya telah menetapkan kebiasaan pribadi untuk membaca setidaknya satu buku setiap harinya, tidak peduli jenis bukunya asalkan dapat memperluas pengetahuan. Kegiatan membaca memiliki kebutuhan yang sangat penting. Karena dengan melalui kegiatan membaca, seseorang dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, memperluas kosa kata, dan mencapai manfaat lainnya.”

³⁴ Muthi'a Yusril Ula, (Siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 13 Agustus 2023.

Selanjutnya, Bapak Abdul Malik M.PdI juga menyatakan bahwa dia akan mengajarkan kegemaran membaca kepada para peserta didiknya salah satunya yakni melalui ekstrakurikuler dakwah. Demi menciptakan minat terhadap membaca, Bapak Abdul Malik M.PdI wajib mendorong mereka untuk membaca dengan semangat, tanpa memandang jenis bacaan apa pun. Hal itu dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk mengikuti contoh guru mereka yang gemar membaca. Terlebih lagi, sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memang tugas saya adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI. Karena alasan tersebut, saya merasa sangat penting untuk meningkatkan jumlah bacaan saya supaya saat berdakwah peserta didik dapat dengan baik memahami apa yang saya sampaikan.³⁵

Sebagaimana diungkapkan oleh siswi MA Muallimat yakni Eka Sita Ayu dalam wawancaranya sebagai berikut:

*“Pak Malik saat ekstrakurikuler dakwah berperan sebagai teladan dalam membaca, hal ini dikarenakan beliau merupakan seorang penceramah dan agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh siswi kalau dalam kegiatan literasi pak Malik membimbing dan menjelaskan materi ke kami dengan mengaitkan pada peristiwa yang ada pada realita”.*³⁶

b) Fasilitator

Guru PAI dalam peran sebagai fasilitator memiliki kemampuan untuk menyediakan sumber belajar yang berharga dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, seperti buku teks, modul, dan berbagai sumber lainnya. Maksud dari kalimat tersebut adalah menjadi fasilitator berarti guru PAI juga harus berperan sebagai penyedia fasilitas kepada peserta didik.

³⁵ Abdul Malik, M.PdI, (Guru PAI MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 17 Juli 2023.

³⁶ Eka Sita Ayu, (Siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 12 Agustus 2023.

Sebagaimana berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi Bapak Abdul Malik, M.Pd.I sebagai seorang fasilitator dengan mempersiapkan fasilitas dan sarana yang mendukung kegiatan literasi contohnya dengan menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan topik materi dakwah yang dipelajari seperti aisyah yang terindah karya Sayyid An-Nawawi dan kisah Abu Nawas.

Selain itu, Bapak Abdul Malik, M.Pd.I juga menyusun tata letak aula ekstrakurikuler dakwah untuk menciptakan lingkungan yang aman, bersih, dan nyaman. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fasilitator dalam pembelajaran literasi dapat diilustrasikan dengan berusaha menciptakan lingkungan emosional dan sosial yang positif bagi peserta didik dalam proses belajar membaca serta menulis.

Berikutnya bapak Abdul Malik, M.Pd.I sebagai fasilitator juga merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif agar memberikan manfaat yang optimal bagi pengembangan literasi peserta didik. Salah satu contohnya saat ekstrakurikuler dakwah diatur tugas pembagian berpidato bergiliran antar kelas. Adapun supaya tidak mengantuk diminta diselingi pantun ataupun rebana serta siswi yang tidak kebagian tugas diminta untuk mencatat dalam buku tulis dan apa saja yang sudah disampaikan.³⁷

Intan Widya Pratiwi salah satu siswi yang mengikuti ekstrakurikuler dakwah dalam wawancara juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Pak Malik telah memainkan peran sebagai fasilitator mba, karena dalam aktivitas literasi melalui ekstrakurikuler dakwah memang guru umumnya perlu memberikan tanggapan yang positif dan konstruktif kepada siswa untuk mendorong perubahan perilaku.”³⁸

³⁷ Peran Bapak Abdul Malik Sebagai Fasilitator, Observasi Peneliti, pada 9 Agustus 2023.

³⁸ Intan Widya Pratiwi, (Siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti pada 13 Agustus 2023.

Sedangkan, berdasarkan wawancara dengan Ibu Umi Kulsum dan Nur Khariroh yang merupakan siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus, sebagai Guru PAI yang juga berperan fasilitator Ibu Umi Kulsum, SPdI dalam mengembangkan budaya literasi beliau sering memberikan tugas untuk membaca atau mencari artikel dari blog yang sudah ditulis oleh Ibu Umi atau dari internet yang terkait materi pembelajaran setelah itu siswa diminta meresume dan membuat peta konsep. Hal tersebut beliau lakukan sebagai bentuk arahan sekaligus motivasi agar siswi menyukai budaya literasi disamping untuk meningkatkan keterampilan jurnalistik dan dakwah dalam bentuk tulisan karya non-fiksi dikarenakan Guru PAI merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam membentuk dan meningkatkan budaya literasi dalam kepribadian siswa. Oleh karena itu, sudah pasti sebelum mengajarkan kepada siswa sudah mempelajari terlebih dahulu ilmu syariat Islam yang dapat menjaga diri dari dunia dan akhirat.³⁹

c) **Evaluator**

Peran evaluator guru adalah mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dan juga menilai prestasi serta sikap peserta didik. Pada saat wawancara dengan Bapak Abdul Malik, M.PdI, beliau menyampaikan bahwa saat kegiatan literasi melalui ekstrakurikuler dakwah berlangsung beliau menilai prestasi siswi menggunakan indikator yang sudah ditetapkan dalam hal ini yakni isi dan cara penyampaian, kefasihan membaca Ayat Alqur'an atau haditsnya serta penyajian materinya.⁴⁰

Selain itu, bapak Abdul Malik, M.PdI juga mengevaluasi kegiatan yang dilaksanakan dengan menilai sikap siswi selama kegiatan literasi dengan mengamati lewat pembicaraan dan sikap yang ditampilkan. Jika masih bisa ditoleransi hanya akan ditegur atau diingatkan

³⁹ Umi Kulsum dan Nur Khariroh, (Guru PAI dan Siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 19 Agustus 2023.

⁴⁰ Abdul Malik, M.PdI, (Guru PAI MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 17 Juli 2023.

namun jika berlebihan akan diberikan hukuman tidak memperoleh ttd dari osis meskipun hadir saat ekstrakurikuler dakwah bahkan akan diminta tampil di minggu berikutnya.⁴¹

Sebagaimana diungkapkan oleh Nur Khariroh dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya mba, pada saat siswi selesai tampil pidato biasanya pak Malik akan memberikan penilaian atau kritik dan dibenarkan jika ada ayat yang kurang tepat.”⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan Bapak Abdul Malik ,M.Pdi, Bapak Sutrisno, dan Ibu Umi Kulsum,S.Pdi sebagai guru PAI ikut berperan dalam mengembangkan budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus. Adapun peran bapak Abdul Malik,M.Pdi, Bapak Sutrisno dan Ibu Umi Kulsum,S.Pdi yakni menjadi seorang teladan, evaluator sekaligus fasilitator dikarenakan dalam kegiatan literasi siswa membutuhkan motivasi dalam hal ini dari Guru sendiri dengan menunjukkan bukti nyata ikut aktif sambil menilai prestasi dan sikap siswa disamping juga ikut memotivasi dengan memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang mendukung siswa dalam literasi.

Selanjutnya berdasarkan data dokumentasi data hasil yang dicapai oleh bapak Abdul Malik,MPdi, Bapak Sutrisno dan Ibu Umi Kulsum,S.Pdi dalam perannya ikut mengembangkan budaya literasi yakni pertama, siswa menjadi lancar berdakwah dikarenakan dengan literasi membantu siswa memiliki kemampuan *public speaking* yang bagus agar dapat menyampaikan pesan secara efektif. Kedua, menumbuhkan kegemaran membaca dikarenakan selalu dibiasakan untuk melakukan aktivitas membaca sehingga memperoleh pemahaman yang luas mengenai agama Islam. Terakhir prestasi belajar siswa juga meningkat dikarenakan adanya literasi melatih siswa

⁴¹ Abdul Malik,M.Pdi,(Guru PAI MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti,pada 17 Juli 2023.

⁴² Nur Khariroh,(Siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 25 Juli 2023.

berpikir kritis terhadap apa yang dibaca selain membantu menjadi lebih mandiri dalam belajar.⁴³

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru PAI Berperan dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di MA Muallimat NU Demaan Kudus

Dalam peran Guru PAI untuk mengembangkan budaya literasi tentunya terdapat faktor pendukung serta faktor penghambat yang dapat mempengaruhi proses tersebut. Beberapa faktor yang mendukung dan menghambat peran Guru PAI dalam mengembangkan budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus telah ditemukan oleh peneliti.

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI yakni Bapak Abdul Malik, M.PdI, Bapak Sutrisno dan Ibu Umi Kulsum S.PdI yang menyatakan sebagai berikut:

“Untuk mengembangkan budaya literasi tentu faktor pendukung utama adalah adanya anjuran dari pemerintah yang ingin membudidayakan sikap berakhlak mulia gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah selain juga berpengetahuan. Kedua, orang tua yang bijaksana dengan ikut membudidayakan literasi di rumah. faktor pendukung ketiga adalah kerjasama yang solid antar guru dan komitmen yang kuat dari kepala sekolah. Dan yang terakhir, tersedia fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan budaya literasi. Adapun faktor penghambat berliterasi adalah pertama, sikap malas dari diri siswa sendiri, yang mungkin disebabkan oleh ketergantungan pada teknologi yang telah memanjakan mereka dengan kenyamanan sehingga lebih sering bermain sosial media daripada membaca. Kedua, perbedaan intelektual yang dimiliki oleh siswa dikarenakan tidak semua siswa berasal dari pendidikan MTS tetapi juga dari SMP. ketiga, lingkungan sosial yang tidak terbiasa sebelumnya misalnya tidak

⁴³ Capaian Pengembangan budaya Literasi, Dokumentasi Peneliti, pada 17 Juli 2023.

dibiasakan sejak dini oleh orang tua ataupun akibat bergaul dengan teman yang malas untuk berliterasi uga dapat menjadi penghambat.”⁴⁴

Senada dengan pernyataan Guru-guru PAI tersebut dalam wawancara Eka Sita Ayu dan Muthia juga mengungkapkan bahwa kebanyakan siswi memang malas untuk berliterasi terutama membaca buku pelajaran dikarenakan sedikitnya gambar ilustrasi dan cenderung lebih menyukai novel berbau percintaan hal ini dikarenakan memasuki fase remaja.⁴⁵

C. Analisis Hasil Penelitian

Pada bagian ini, akan dijelaskan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian mengenai Peran Guru PAI dalam Mengembangkan budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus. Adapun hasil analisis tersebut yakni sebagai berikut:

1. Budaya Literasi Di MA Muallimat NU Demaan Kudus

Membaca dan peningkatan daya kritis merupakan dua hal yang dapat dianggap terhubung dan saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang memiliki keterampilan dalam membaca teks dan konteks dengan baik, maka peningkatan pengetahuannya akan berdampak positif terhadap tingkat kekritisannya.⁴⁶ Menurut Facione, berpikir kritis adalah proses mengevaluasi suatu hal untuk menghasilkan penafsiran, analisis, evaluasi (kesimpulan), serta penjelasan berdasarkan bukti atau konsep yang menjadi dasar dari penilaian tersebut.

Oleh karena itu, di era ini, seseorang harus memiliki tujuh kemampuan menurut teori tokoh Wagner termasuk didalamnya kemampuan berpikir kritis, kepemimpinan, kolaborasi, ketangkasan, adaptasi, *enterpreneurship*,

⁴⁴ Abdul Malik, M.PdI, (Guru PAI MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 17 2023.

⁴⁵ Eka Sita Ayu dan Muthia, (Siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus), Wawancara Peneliti, pada 17 Agustus 2023.

⁴⁶ Nandy Agustin, “Mendorong Introduksi dan Reformasi”, *Jurnal UGM: Buletin Psikologi* 26, no.2(2018): 22.

inisiatif, komunikasi, serta akses dan analisis informasi.⁴⁷ Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswi MA Muallimat yakni Nur Khariroh budaya literasi merupakan upaya untuk mengembangkan suatu potensi membaca, menulis, serta berpikir kritis sehingga dapat lebih terbuka menghadapi tuntutan zaman.

Wiedarti menulis bahwa tujuan literasi adalah mengubah sekolah menjadi lingkungan pembelajaran yang kaya akan budaya literasi, serta membentuk warga sekolah yang mahir dalam membaca, menulis, berhitung, ilmu pengetahuan digital, keuangan, budaya, dan kepedulian terhadap kewargaan. Praktik-praktik yang diutamakan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mencakup: a) mengikuti tahap perkembangan yang dapat diprediksi dalam memajukan literasi; b) menyusun program literasi yang seimbang; c) mengintegrasikan program literasi ke dalam kurikulum; d) mendorong kegiatan membaca dan menulis yang bisa dilakukan kapanpun; e) memperkaya budaya lisan melalui kegiatan literasi; f) meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman melalui kegiatan literasi.⁴⁸

Adapun yang melatarbelakangi MA Muallimat NU Demaan Kudus mengembangkan budaya literasi sebagai bagian program pemerintah yakni gerakan literasi sekolah dengan membiasakan anak membaca buku untuk menciptakan lingkungan belajar yang memberikan dampak positif terhadap budi pekerti, merangsang perkembangan kemampuan sekaligus wawasan siswa dapat bertambah. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, di madrasah ini telah dilakukan pengembangan berbagai kegiatan atau program literasi di antaranya:

a) Ekstrakurikuler Dakwah

Budaya literasi melibatkan kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memahami, dan menganalisis informasi yang diperoleh secara efektif. Ekstrakurikuler dakwah yang menekankan pada penyampaian pesan-pesan agama dan nilai-nilai

⁴⁷ Ika Lestari, *Konteks Berpikir Kritis*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 1.

⁴⁸ Muldian, W., *Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Kemendikbud, 2018), 45.

keagamaan, dapat menjadi platform yang efektif untuk mengembangkan budaya literasi di kalangan siswa. Tujuan diimplementasikan budaya literasi melalui ekstrakurikuler dakwah ini menurut pendapat bapak Abdul Malik M.Pd.I adalah untuk mendukung perkembangan pemahaman siswa tentang agama Islam yang diajarkan di madrasah.

b) Ekstrakurikuler Jurnalistik

Jurnalistik adalah suatu keahlian sekaligus seni dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun serta menyajikan informasi tentang peristiwa sehari-hari dengan cara yang menarik untuk tujuan memenuhi kebutuhan emosional pembaca.

Berdasarkan wawancara dengan Nur Khariroh dalam budaya literasi melalui ekstrakurikuler jurnalistik siswi dapat menuangkan karya dalam bentuk tulisan ilmiah. Ada buat antologi puisi, cerpen, dan artikel. MA Muallimat memiliki tiga majalah untuk memuat karya tulis siswa yang bernama Kalamuna, Akrimna, dan Magnum. Karya yang dimasukkan kedalam tiga majalah tersebut tidak hanya berasal dari siswi yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut saja tetapi juga seluruh karya siswi MA Muallimat NU Demaan Kudus yang sudah diseleksi. Biasanya ada perwakilan atau ada yang berminat menuangkan ide.

c) Dialog Interaktif Mengundang Khilma Anis Sang Penulis Novel dari Pesantren

Budaya literasi tumbuh dan berkembang melalui dialog interaktif. Melalui komunikasi aktif dan dialog yang berlangsung antara individu atau kelompok maka pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi terhadap karya tulis dapat meningkat. Dengan adanya dialog interaktif, orang dapat saling bertukar ide, mempertanyakan, mengkritisi, dan memperdalam pemahaman tentang berbagai topik dan sastra, sehingga membantu memperkuat budaya literasi di masyarakat.

Ibu Noor Uswaty selaku Kepala MA Muallimat NU Demaan Kudus mengundang Khilma Anis sang penulis novel dari pesantren sebagai narasumber dalam dialog Interaktif. Menurut Ibu Noor Uswaty dalam

wawancara Khilma Anis merupakan seorang penulis yang sangat melestarikan budaya Jawa meskipun beliau dengan latar belakang dari pondok pesantren salah satu contohnya pemberian nama tokoh utama suhita pada novelnya yang berjudul hati suhita.

Selain itu alasan lainnya adalah karena karya Khilma Anis erat dengan topik-topik yang membahas tentang esensi perempuan. Jika umumnya orang mengatakan bahwa Wanita itu 'wani ditata' atau diartikan berani diatur. Maka Ning Khilma menyampaikan pada novelnya bahwa wanita itu bukan hanya sekedar 'wani ditata' tapi juga 'wani tapa' atau bisa diartikan berani bertapa. Hal ini sesuai dengan latar belakang didirikan MA Muallimat NU Demaan Kudus yakni sebagai tanggapan terhadap posisi perempuan di Kudus yang istimewa dan menguntungkan.

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha dalam mengerahkan seluruh sumber daya manusia pada lingkungan pendidikan dengan membiasakan siswa untuk gemar membaca, menulis dan berpikir kritis sehingga memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Hamid mengemukakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah mencakup tiga tahapan: (1) Membiasakan siswa membaca dengan cara yang menyenangkan di lingkungan sekolah, bertujuan untuk memupuk minat terhadap membaca; (2) Mengembangkan minat baca siswa dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami berbagai bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, serta mengasah keterampilan komunikasi kreatif melalui respons bacaan yang lebih mendalam; (3) Melaksanakan pembelajaran berbasis literasi yang mencakup tugas-tugas akademis, terkait dengan mata pelajaran, untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum yang mewajibkan siswa membaca buku nonteks, termasuk buku tentang pengetahuan umum, minat pribadi, atau teks multimodal yang relevan dengan materi pelajaran tertentu.⁴⁹

⁴⁹ H. Muhammad, *Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud,2017),29.

Adapun jika dikaitkan dengan gerakan literasi sekolah tersebut budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus sudah dilaksanakan sampai tiga tahap yakni tahapan pembiasaan dengan membiasakan siswi membaca 15 menit saat istirahat, menyediakan pojok baca agar siswi nyaman untuk membaca dan membuat perpustakaan digital. Kedua, tahapan pengembangan dengan meningkatkan kemampuan literasi melalui ekstrakurikuler dakwah, Jurnalistik, serta Dialog interaktif mengundang Khilma Anis. Dan yang terakhir tahapan pembelajaran dengan memasukkan literasi dalam rancangan pelaksana pembelajaran seperti dicontohkan bapak Abdul Malik M.PdI saat mengajar pembelajaran fiqih dengan meminta siswi membaca buku LKS dan sebagai bukti akan ditandatangani. Bahkan untuk modernisasi teknologi pak Abdul Malik M.PdI memperbolehkan siswi menggunakan HP untuk mengakses informasi.

2. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus

Memberikan pengajaran Pendidikan Agama Islam menyiratkan bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab lebih dari sekadar peran teladan akan tetapi Guru juga berperan sebagai *fasilitator* dan *evaluator* siswa, khususnya dalam mendorong perkembangan budaya literasi. Untuk mengembangkan budaya literasi, siswa membutuhkan dukungan dari guru-guru mereka, termasuk guru Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu komponen yang berperan penting dalam hal ini.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdul Malik, M.PdI, Bapak Sutrisno dan Ibu Umi Kulsum S.PdI terkait peran Guru PAI dalam mengembangkan budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus ditemukan hasil penelitian yakni guru harus menjadi model yang baik. Adapun dalam konteks ini, guru PAI perlu menunjukkan minat yang nyata terhadap bacaan dan secara aktif terlibat dalam kegiatan membaca bersama peserta didik. Hasil penemuan ini sejalan dengan teori yang tercantum dalam Seri Manual GLS bahwa sebagai model literasi dalam upaya

mengembangkan budaya literasi di sekolah guru harus berperan sebagai contoh bagi para siswa terutama dalam aspek membaca.⁵⁰

Apabila seorang guru berharap siswanya memiliki minat dalam membaca, maka keteladanan dalam hal membaca harus senantiasa ditegaskan dan diutamakan secara jelas dan konsisten. Secara lain, guru harus menunjukkan kecintaan terhadap membaca dan ikut serta dalam proses membaca bersama siswa. Untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran, guru perlu membaca berbagai sumber bahan bacaan. Selain itu, untuk mendapatkan informasi secara maksimal dari berbagai sumber bacaan, guru perlu menggunakan strategi membaca yang efektif.⁵¹

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan Ibu Umi Kulsum S.PdI dan Bapak Abdul Malik, M.PdI dalam mengembangkan budaya literasi sebagai fasilitator Guru PAI berperan dengan bertindak pemberi fasilitas kepada peserta didik. Pertama, Guru PAI memiliki kemampuan untuk menyediakan sumber belajar yang berharga dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, seperti buku teks, modul, dan berbagai sumber lainnya. Kedua, Guru PAI juga berusaha menciptakan lingkungan emosional dan sosial yang positif bagi peserta didik dalam proses belajar membaca serta menulis. Terakhir, sebagai fasilitator juga merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif agar memberikan manfaat yang optimal bagi pengembangan literasi peserta didik.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan Nur Khariroh dan Bapak Abdul Malik, M.PdI, saat kegiatan literasi sebagai Guru PAI harus menilai prestasi siswa menggunakan indikator yang sudah ditetapkan dalam hal ini yakni dilihat dari isi dan cara penyampaian, kefasihan membaca Ayat Alqur'an atau haditsnya serta penyajian materinya. Berikutnya, selain prestasi Guru PAI juga perlu

⁵⁰ Laksono- Kisyani, *Guru Sebagai Teladan Literasi*, (Jakarta: Dirjen Kemendikbud, 2019),1.

⁵¹ Laksono- Kisyani, *Guru Sebagai Teladan Literasi*, (Jakarta : Dirjen Kemendikbud, 2019), 1.

mengevaluasi kegiatan yang dilaksanakan dengan menilai sikap siswa selama kegiatan literasi dengan mengamati lewat pembicaraan dan sikap yang ditampilkan. Kegiatan evaluasi sangat penting dikarenakan akan dapat memacu semangat siswa agar gemar berliterasi selain mengetahui kemampuan yang sudah dicapai oleh siswa.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru PAI Berperan dalam Mengembangkan Budaya Literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus

Peran guru Pendidikan Agama Islam di MA Muallimat NU Demaan Kudus dalam mengembangkan budaya literasi dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya literasi di antaranya:

a) Faktor Pendukung

1) Anjuran Pemerintah

Dalam Permendikbud RI Nomor 23 tahun 2015, terdapat salah satu ketentuan mengenai budaya literasi yang menyatakan bahwa para siswa diwajibkan untuk mengalokasikan waktu 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai untuk membaca buku-buku selain buku mata pelajaran. Akibat adanya peraturan tersebut, madrasah pun menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk mengembangkan budaya literasi.

2) Motivasi Orangtua

Dalam konteks ini, peran orang tua sangat penting karena dengan memberikan dukungan dan motivasi, maka anak-anak akan menjadi siswa yang lebih bersemangat dalam belajar.

3) Komitmen Kepala Sekolah dan Kerjasama Solid Antar Guru

Salah satu komponen yang penting dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah adalah adanya komitmen kuat kepala sekolah dan kerjasama yang solid antar guru. Hal ini dikarenakan Kepala

Sekolah sebagai pemimpin yang keputusan tegasnya akan berdampak pada seluruh lingkungan sekolah. Selain itu, dengan Guru saling mendukung serta berkolaborasi bertukar pengalaman sekaligus berbagi ide atau keahlian maka akan terwujud lingkungan pembelajaran berbasis literat yang inovatif sehingga siswa siap menghadapi tantangan masa depan. Guru memegang peran sebagai figur kedua orang tua di sekolah bagi siswa, sehingga guru juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kesuksesan belajar siswa-siswa tersebut.

4) Sarana dan Prasarana

Untuk mencapai kesuksesan dalam mengembangkan budaya literasi, tentu saja diperlukan dukungan dalam hal ini yakni dari fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Sarana dan prasarana di MA Muallimat NU Demaan Kudus telah mencapai tingkat yang memuaskan, terlihat dari adanya sudut baca yang lengkap dan ketersediaan koleksi buku yang memadai di perpustakaan, serta fasilitas lain yang telah disiapkan dengan baik di lingkungan Madrasah.

b) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI dan siswa terdapat beberapa faktor penghambat untuk Guru PAI berperan mengembangkan budaya literasi. Pertama, dikarenakan sikap malas yang muncul dari siswa itu sendiri kemungkinan disebabkan oleh ketergantungan pada teknologi yang telah memberi kenyamanan sehingga membuat siswa lebih sering bermain sosial media daripada membaca. Kedua, perbedaan intelektual yang dimiliki oleh siswa dikarenakan tidak semua berasal dari pendidikan MTS tetapi ada juga yang dari SMP. Terakhir, lingkungan sosial yang tidak familiar atau mendukung adanya literasi misalnya tidak dibiasakan sejak dini oleh orang tua ataupun juga akibat bergaul dengan teman yang malas untuk berliterasi.